

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Alizamar (2016: 2), pembelajaran adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang menstimulus serta mengarahkan kegiatan belajar pebelajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mujtahidin (2014: 6) Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam lingkungan belajar. Kunci pokok pembelajaran terletak pada guru sebagai pengajar, tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif dalam menerima suatu pengetahuan atau informasi.

Pembelajaran menuntut adanya interaksi aktif antara guru dan siswa yang sama-sama menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila seorang guru menggunakan suatu model pembelajaran,. Rosmala (2018: 27) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran, Keberhasilan

siswa dalam belajar bergantung pada model penyajian materi. Menurut Susanto (2016: 17) model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti siswa akan berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang akan membuat pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara optimal. Menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan aspek penting yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar siswa.

Menurut Susanto (2016: 5) yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri seseorang. Hasil belajar dapat diperoleh peserta didik dari tugas, ulangan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diterimanya selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru. Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa seharusnya memfasilitasi siswa melalui pembelajaran yang menarik yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Susanto (2016: 165) salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses

pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, masih terdapat banyak guru terpaku dalam buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran di kelas pun juga masih didominasi oleh sistem pembelajaran langsung yang menekankan pada aktivitas guru, sehingga akan membuat siswa merasa bosan. Selain itu model pembelajaran langsung akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik, kondisi pembelajaran ini tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pembelajaran Menurut Samatowa (2016: 4) konteks pembelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran yang mengembangkan berpikir kritis melalui pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri sebuah pengetahuan. Pendapat tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran kurikulum 2013 yang dirancang agar proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar harus interaktif, menyenangkan, menantang, kritis dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007. Pembelajaran di kelas harus memenuhi standar, yaitu sebisa mungkin membuat siswa aktif dan memiliki keterampilan berfikir kritis baik dalam diskusi kelompok maupun dalam mencari informasi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 di SDN Bendosari 1 pada siswa kelas V terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, masalah yang ditemukan pada sekolahan ini yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional dan belum meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Menurut Richard Paul (dalam Fisher, 2008: 4) Berpikir kritis adalah mode berfikir mengenai, substansi atau masalah apa saja - di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru serta menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang berminat dalam mempelajari materi yang disampaikan, hal ini menyebabkan siswa terlihat pasif terutama ketika dibentuk dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tidak mampu bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya, mereka hanya mengandalkan temannya yang dianggap pintar untuk mengerjakan tugas tersebut, sementara itu siswa tersebut tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah dijelaskan atau ketika diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa juga kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, kegiatan pembelajaran seperti ini akan membuat siswa kurang mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang akan berdampak pada

menurunnya hasil belajar siswa dan menyebabkan kurang berkembangnya keterampilan berfikir kritis siswa, selain itu pengetahuan yang didapat menjadi kurang bermakna.

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Bendosari , terkait dengan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi bahwa : 1) Karakteristik siswa kelas V kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena terdapat beberapa siswa yang ramai sendiri saat kegiatan pembelajaran, sehingga suasana kelas tidak kondusif, 2) Guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (konvensional) yang terjadi satu arah, serta guru belum bisa dalam mengaplikasikan pada model pembelajaran yang inovatif. 3) Guru sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, karena metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, 4) guru belum pernah menggunakan model penemuan ataupun model pembelajaran *Means Ends Analysis*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di SDN Bendosari 1 siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bersifat *teacher center*, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan kurang berkembangnya keterampilan berfikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran IPA yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti memiliki alternatif cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu, dengan cara melakukan inovasi atau perubahan yang digunakan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar atau untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berfikir kritis siswa melalui

penggunaan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA). Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk memecahkan masalah. Model ini melibatkan siswa mulai dari perencanaan, penentuan topik dan pemecahan masalah. Model Pembelajaran MEA memiliki tujuan untuk membuat siswa berpartisipasi dengan aktif ketika pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik menjadi fasilitator dan motivator, sehingga pengetahuan yang didapat siswa akan lebih bermakna. Penerapan model pembelajaran MEA dalam penyampaian materi pelajaran tidak berikan dalam bentuk jadi, namun temuan dari siswa sendiri sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna yang akan mengasah keterampilan berfikir kritis siswa.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Herawanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kebraon 1 Surabaya", berkesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kebraon 1 Surabaya. Dari hasil analisis data yang diperoleh berupa skor *pretest* dan *posttest* diketahui perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari thitung > ttabel ($2,929 > 0,42949$).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Simogirang 1 Prambon Sidoarjo” berkesimpulan bahwa model *Means Ends Analysis* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dibuktikan dengan Aktivitas siswa pada siklus I 77,5% dan pada siklus II 87,5% terjadi peningkatan sebesar 10%. Tes ketrampilan berpikir kritis pada siklus I mencapai 75% dan pada siklus II 90% terjadi peningkatan sebesar 20%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Harto, dkk (2014), yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan Setting Belajar Kelompok Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Desa Bebetin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) deskripsi data dengan model pembelajaran MEA berada pada kategori sangat tinggi, (2) deskripsi data dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran MEA dengan $t_{hitung} 4,11 > t_{tabel} 2,00$. Jadi model pembelajaran MEA lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap tes hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung?
- b) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

- a) Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.
- b) Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Means-Ends Analysis* (MEA) dalam rangka peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta dapat memberikan perkembangan terhadap keberlangsungan pendidikan dengan mengetahui pentingnya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.

2) Bagi Siswa

- a) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 melalui model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan hasil belajar.
- c) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang menyenangkan dan berkesan saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran atau bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah nantinya khususnya pada pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013.

4) Bagi Sekolah

Memberi masukan pada pihak sekolah untuk lebih memahami kebutuhan peserta didik dan apa yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah tersebut.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ho₁: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.

Ha₁: Ada pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.

Ho₂: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan Pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.

Ha₂: Ada pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 siswa kelas V di SDN Bendosari 1 Tulungagung.